



Research Article

Kebenaran Ilmiah Hakekat, Jenis, Pendekatan Dan Teori Kebenaran

Husnul Yamil¹, Abdul Fatah²

1. Universitas Islam Negeri Mataram

E-mail: jamilterengan31@gmail.com 

2. Universitas Islam Negeri Mataram

E-mail: abdulfattahuinmataram@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 25, 2025

Revised : December 27, 2025

Accepted : January 12, 2026

Available online : February 2, 2026

How to Cite: Husnul Yamil and Abdul Fatah (2026) "Scientific Truth: Essence, Types, Approaches and Theories of Truth", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1453-1463. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.3054.

Scientific Truth: Essence, Types, Approaches and Theories of Truth

Abstract. Scientific truth is the primary foundation in the process of developing science. This article comprehensively discusses the nature of scientific truth, the various types of truth, the approaches used in the process of discovering truth, and the theories underlying the validity of knowledge. The discussion begins with an analysis of the characteristics of scientific truth: objective, rational, systematic, and testable. Next, the article outlines the types of truth, including coherent, correspondence, pragmatic, and consensus truth. Scientific approaches such as empirical, rational, critical, and hermeneutical approaches are also explained as frameworks for acquiring and verifying

knowledge. Finally, the main theories of truth-correspondence, coherence, pragmatic, performative, and constructivist-are examined to demonstrate how each theory provides a different perspective in assessing the validity of scientific propositions. This article emphasizes the importance of a comprehensive understanding of scientific truth so that research is valid, accountable, and relevant to the development of science.

Keywords: Scientific Truth, Theory Of Truth, Scientific Approach.

Abstrak. Kebenaran ilmiah merupakan fondasi utama dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Artikel ini membahas secara komprehensif hakikat kebenaran ilmiah, ragam jenis kebenaran, pendekatan yang digunakan dalam proses penemuan kebenaran, serta teori-teori yang mendasari validitas suatu pengetahuan. Pembahasan diawali dengan analisis mengenai karakteristik kebenaran ilmiah yang bersifat objektif, rasional, sistematis, dan dapat diuji. Selanjutnya, artikel menguraikan jenis-jenis kebenaran, meliputi kebenaran koheren, korespondensi, pragmatis, dan konsensus. Pendekatan-pendekatan ilmiah seperti pendekatan empiris, rasional, kritis, dan hermeneutis juga dijelaskan sebagai kerangka kerja dalam memperoleh dan memverifikasi pengetahuan. Di bagian akhir, teori-teori utama kebenaran-teori korespondensi, koherensi, pragmatis, performatif, dan konstruktivis-dikaji untuk menunjukkan bagaimana masing-masing teori memberikan perspektif berbeda dalam menilai validitas proposisi ilmiah. Artikel ini menegaskan pentingnya pemahaman menyeluruh tentang kebenaran ilmiah agar penelitian yang dilakukan bersifat sah, dapat dipertanggungjawabkan, serta relevan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci : Kebenaran Ilmiah, Teori Kebenaran, Pendekatan Ilmiah.

PENDAHULUAN

Anugrah besar yang Allah berikan kepada manusia yang Allah tidak berikan kepada makhluk yang lain adalah Akal, dengan akal manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang sia - sia. Allah Ta'ala memerintahkan manusia dengan akal yang diberikan kepada mereka untuk mencari kebenaran, Setiap manusia bahkan semua makhluk ciptaan Allah Ta'ala dengan naluri fithrah mereka pasti dan pasti cenderung untuk mencari dan mendapatkan kebenaran. Hati dan naluri mereka akan gelisah jika kebenaran itu belum di dapatkan. Dalam proses mencari kebenaran terkadang setiap individu memiliki pandangan yang berbeda beda - beda dengan "kebenaran" itu sendiri. Karena salah satu hal yang tidak akan pernah hilang pada diri manusia adalah perbedaan pandangan atau perselisihan pendapat tentang sesuatu hal ¹

Manusia yang benar - benar berakal dan menggunakan akalanya dengan baik, pasti akan mencari kebenaran, kebenaran yang didukung oleh Alam akan kebenarannya, bukan kebenaran karena ada yang membenarkan tanpa dasar atau yang disebut dengan Kebenaran Ilmiah. Kebenaran yang bisa di uji dan bisa di pertanggung jawabkan Hasrat dan keinginan besar sebagai manusia untuk ingin tahu, memungkinkannya untuk berusaha menggunakan semua Indera dan kemampuan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. ke-25 (Bandung: Mizan, 2018), h. 112.

berfikirnya untuk mengenal, memahami segala sesuatu yang “ Ada dan yang mungkin ada di lingkungan sekitarnya²

Secara historis, dalam analisis Aguste Comte, - menurut koento Wibisono siswomiharjo - secara individual ataupun keseluruhan, umat manusia berkembang melalui tiga tahap, yaitu tahap teologi atau fiktif, Tahap metafisis atau abstrak. Dan tahap positif tau reel³ Oleh karena itu, dalam versi Aguste Comte, pada Masyarakat yang sudah maju seperti sekarang ini, sesuatu jawaban atau statemen ataupun informasi itu di sebut benar sebagai kenyataan ilmiah, apabila ia dapat di golongan positif dalam arti bermuatan filsafat, jelas, pasti, kongkrit akurat dan bermanfaat ⁴

Aguste Comte sangat yakin bahwa kerangka kebenaran dengan hukum tiga tahap diatas, sehingga dia juluki sebagai bapak aliran filsafat positivisme.

Seiring dengan perkembangan akal dan teknologi di zaman ini, manusia dalam mencari kebenaran bisa dituntun dengan wasilah atau media untuk membantu mereka mencari kebenaran Ilmiah, salah satunya adalah dengan adanya Ilmu filsafat atau filsafat ilmu.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini yang tentunya di bangun dengan sistematis dan atas dasar Rasionalitas serta metode yang dapat diuji dan dapat di pertanggung jawabkan dan dapat dijadikan pijakan untuk mencari kebenaran ⁵Salah satu tema penting dalam pembahasan filsafat ilmu yang manusia tidak bisa terlepas dari nya, oleh karena itu setiap manusia sangat di dorong untuk mencari kebenaran dari setiap ilmu pengetahuan yang dia dapatkan agar mencapai derajat Keberanan Ilmiah.

Akan tetapi, akan selalu muncul dalam benak pikiran yang mendatangkan keraguan sehingga menimbulkan pertanyaan. Apakah kebenaran itu hanya satu bersifat absolut atautkah kebenaran itu relative? Apakah kebenaran ilmiah yang di inginkan sama dengan kebenaran metafisis atau kebenaran agama tau kebenaran-kebenaran yang lain nya ? ⁶ Karena itu, pemahaman mengenai hakikat, jenis, pendekatan, dan teori kebenaran menjadi penting agar tidak terjadi reduksi pemahaman bahwa kebenaran ilmiah adalah satu-satunya bentuk kebenaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder berupa buku-buku filsafat ilmu, artikel jurnal ilmiah, laporan akademik, serta publikasi ilmiah lain yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui

² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet. ke-28 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013), hlm. 45.

³ Koento Wibisono Siswomihardjo, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet. ke-2 (Yogyakarta: Liberty, 1985), hlm. 23.

⁴ Aguste Comte, *The Positive Philosophy of Aguste Comte*, diterjemahkan oleh Harriet Martineau (London: George Bell and Sons, 1896), hlm. 12.

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet. ke-28 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013), hlm. 72.

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet. ke-28 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013), hlm. 96.

tahapan identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur yang membahas hakikat kebenaran, jenis-jenis kebenaran, pendekatan ilmiah, serta teori-teori kebenaran. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan menafsirkan, membandingkan, dan mensintesis gagasan-gagasan utama dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur yang membahas tema serupa guna memastikan konsistensi dan kedalaman informasi. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menjelaskan hubungan antara hakikat, jenis, pendekatan, dan teori kebenaran dalam kerangka filsafat ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daefinisi Dan Pengertian Kebenaran Ilmiah

Dalam pembahasan ini, penulis akan mencoba memaparkan beberapa pengertian dari makna kebenaran ilmiah Terminologi dari kalimat kebenaran sering digunakan sebagai kata benda yang kongkrit ataupun abstrak. Dalam bahasa Inggris kebenaran disebut “truth” Anglo Saxon “Treowoth” (kesetiaan.) Adapun istilah Latinnya “Veritas” dan Yunani “eletheid” yang dipandang sebagai lawan kata kesalahan atau kesesatan, kepalsuan dan kadang juga bermakna opini. Sedangkan dalam Bahasa Arab kebenaran disebut *al haqq* الحق yang lawannya *naqdhul bathil* (Naqdhul Bathil), sedangkan di kamus besar bahasa Indonesia, kebenaran didefinisikan sebagai sesuatu yang menunjukkan kepada kecocokan atau kesesuaian dengan keadaan atau kondisi yang sesungguhnya, sesuatu yang sungguh atau benar-benar ada.⁷

Menurut Horald H. bahwa kebenaran adalah kesetiaan pada putusan – putusan dan ide – ide kita pada fakta lapangan pada alam apa adanya.⁸ Tanggapan penulis terhadap Pendapat Horald H yang mengatakan bahwa kebenaran adalah kesetiaan pada putusan tidak bisa diterima dengan alasan bahwa, kesetiaan berlandaskan rasa dan rasa dari Hati, jika rasa dan hati berubah maka bisa dipastikan kesetiaan dan Keputusan itu akan berubah, jika ada perubahan pada Keputusan maka itu adalah kebenaran sementara.

Menurut Patrik agaknya pandangan lebih baik mengenai kebenaran ini, adalah bahwa kebenaran merupakan kesetiaan kepada kenyataan, namun dalam beberapa kasus, kita tidak dapat membandingkan ide – ide dan putusan kita dengan kenyataan, maka yang terbaik yang bisa kita lakukan adalah melihat ide – ide atau putusan – putusan itu konsisten dengan ide – ide – ide atau putusan – putusan yang lain, maka kita dapat menerimanya sebagai kebenaran.⁹ Berbeda dengan F.H. Bradley yang menganut paham idealisme, dia mengatakan bahwa kebenaran adalah kenyataan.¹⁰

⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet. ke-28 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013), hlm. 91.

⁸ Harold H. Titus, *Living Issues in Philosophy*, Revised Edition (New York: Van Nostrand Company, 1959), hlm. 214.

⁹ Patrick Suppes, *Introduction to Logic*, Second Edition (New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1957), hlm. 114.

¹⁰ F.H. Bradley, *The Principles of Logic*, Second Edition (London: Oxford University Press, 1922), hlm. 320.

Pendapat Patrik dan dan FH. Bradly bahwa kesetiaan pada ide – ide yang menghasilkan kenyataan, tapi jika dilihat dari ide – ide setiap orang berbeda, belum tentu ide dan fakta menurut seseorang bisa sama dengan ide atau pikiran orang lain.

Arti Ilmiah Menurut Filsafat Ilmu Dan Hakekat Kebenaran Ilmiah

Dalam filsafat ilmu, istilah ilmiah (scientific) merujuk pada segala sesuatu yang memenuhi syarat-syarat keilmuan, baik dari segi metode, sistematika, maupun landasan rasionalnya. Secara umum, sesuatu disebut ilmiah jika memiliki hakekat atau prinsip yang:

1. Rasional

Rasional berasal dari kata ratio (Latin) yang berarti akal. Dalam filsafat ilmu, rasional berarti bahwa pengetahuan dapat dijelaskan dengan akal sehat dan logika. Artinya, suatu pengetahuan disebut ilmiah apabila dapat diterima oleh akal dan didukung oleh penalaran yang logis serta koheren.² Rasionalitas menuntut agar setiap kesimpulan memiliki dasar argumentasi yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, ilmu tidak dibangun atas dasar perasaan atau keyakinan semata, melainkan atas proses berpikir yang teratur dan logis. Menurut penulis, bahwa akal atau Rasio memiliki keterbatasan, dalam kehidupan sehari sehari, kebenaran justru bertentangan dengan Rasio.

2. Empiris

Istilah empiris berasal dari bahasa Yunani empeiria, yang berarti pengalaman. Pengetahuan yang empiris adalah pengetahuan yang memiliki dasar bukti dari pengalaman atau pengamatan (data).³ Artinya, suatu teori atau pernyataan ilmiah harus dapat dibuktikan melalui observasi atau eksperimen yang nyata. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga harus dapat diverifikasi melalui pengalaman empiris manusia terhadap kenyataan. Contoh: teori gravitasi ditemukan melalui pengamatan terhadap gerak benda di alam, bukan semata-mata melalui penalaran logis.

3. Objektif

Objektif berarti tidak didasarkan pada pendapat subjektif seseorang, melainkan pada kenyataan yang dapat diverifikasi oleh siapa pun.⁴ Objektivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan. Ilmu harus bersifat netral terhadap kepentingan pribadi, nilai, maupun ideologi penelitinya. Hasil penelitian dikatakan objektif apabila fakta yang diperoleh dapat diuji ulang dan menghasilkan temuan yang sama oleh peneliti lain. Objektivitas menjadikan ilmu bersifat universal, dapat diterima secara umum, dan tidak bergantung pada persepsi individu.

4. Sistematis

Sistematis berarti bahwa ilmu disusun secara teratur menurut kaidah-kaidah tertentu, sehingga membentuk susunan logis dan saling berkaitan antara satu unsur dengan yang lain.⁵ Sistematisitas memungkinkan ilmu berkembang secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan cara ini, ilmu menjadi suatu bangunan pengetahuan yang terstruktur, di mana setiap konsep, teori, dan hukum memiliki hubungan yang jelas dan teratur. Contoh: dalam biologi, klasifikasi makhluk hidup disusun secara sistematis berdasarkan ciri dan hubungan evolusionernya.

5. Metodis

Metodis berarti menggunakan metode ilmiah yang dapat diuji ulang (verifikasi). Dalam filsafat ilmu, metode ilmiah meliputi langkah-langkah: observasi, perumusan masalah, hipotesis, eksperimen, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, kebenaran ilmiah dapat diuji oleh siapa pun dan kapan pun. Ilmu yang tidak metodis cenderung bersifat spekulatif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena itu, pendekatan metodis merupakan jantung dari kegiatan ilmiah yang rasional dan terukur.

6. Kritis

Sikap kritis merupakan ciri khas ilmuwan sejati, yaitu sikap terbuka terhadap pengujian, kritik, dan perbaikan.⁷ Kritis tidak berarti menolak kebenaran, membuka diri untuk kemajuan dan perkembangan, selalu berusaha menguji dan memperbaiki teori agar lebih mendekati kebenaran sejati. Dalam pandangan filsafat ilmu, tidak ada teori yang bersifat mutlak; setiap teori dapat direvisi apabila ditemukan bukti baru yang lebih kuat. Dengan demikian, sikap kritis mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan menghindarkan manusia dari dogmatisme berpikir¹¹

Dari penjelasan diatas dapat ditarik Kesimpulan bahwa : Filsafat ilmu berperan penting dalam menjelaskan hakikat dan ciri khas dari pengetahuan ilmiah. Enam istilah utama yaitu : yang telah disebutkan —rasional, empiris, objektif, sistematis, metodis, dan kritis—menjadi asas utama dalam membentuk pola berpikir yang sistematis dan ilmiah ilmiah. Pengetahuan dikatakan ilmiah apabila dapat dijelaskan secara logis (rasional), didukung juga oleh bukti – bukti atau pengalaman nyata (empiris), bersumber dari fakta yang dapat diuji oleh siapa pun dan diamanapun (objektif), tersusun secara teratur dan logis (sistematis), menggunakan langkah-langkah ilmiah yang dapat diuji ulang (metodis), serta terbuka terhadap pengujian dan perbaikan menuju yang lebih baik (kritis). Keenam sifat atau hakekat kebenaran ilmiah ini menjadikan ilmu pengetahuan bersifat terbuka, berkembang, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, manusia mampu membangun sikap ilmiah yang menghargai kebenaran, berpikir jernih, serta terbuka terhadap perubahan dan kemajuan.

Jenis-Jenis Kebenaran

Adapun jenis jenis kebenaran sebagaimana berikut:

1. Kebenaran Logis

Kebenaran logis atau kebenaran yang bisa diterima akal bisa dinilai dari kecermatan dan keteraturan dalam berfikir, menurut hukum logika, bahwa hasil dapat diterima sebagai sebuah kebenaran yang rasional, meskipun secara empiris belum terbukti.

Contoh sederhananya adalah: Jika semua makhluk hidup pasti mati, maka penemu ilmu ini juga akan mati. Kesimpulan diatas dianggap sebagai kebenaran logis, karena alur berfikirnya konsisten dan valid secara hukum logika dan tidak membutuhkan pengujian.¹²

¹¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet. ke-28 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013), h. 15

¹² Ibid., hlm. 123

2. Kebenaran Empiris

Kebenaran empiris berakar pada realitas yang dapat dicermati diamati dan diukur. Kenis Kebenaran ini banyak digunakan dalam ilmu pengetahuan alam (natural science), karena menuntut bukti konkret (nyata) melalui observasi dan eksperimen.

Contohnya: Air mendidih pada suhu 100°C pada tekanan udara 1 atmosfer. Pernyataan tersebut benar karena terbukti secara eksperimen dan dapat diulang oleh siapa pun di kondisi yang sama.¹³

3. Kebenaran Pragmatik

Titik penekanan pada kebenaran pragmatis adalah beraktivitas dan bermanfaat. Selama suatu ide atau gagasan mampu memberikan esensi nyata (kemanfaatan) berupa Solusi dalam permasalahan atau fenomena maka gagasan tersebut dianggap benar secara pragmatis.¹⁴ William James menyebutkan bahwa nilai kebenaran dalam jenis ini, bisa diukur dari volume sebuah ide, teori atau kepercayaan (keyakinan) untuk mampu menyelesaikan masalah dan memberikan hasil yang bagus ¹⁵ Contohnya : dalam setiap kegiatan atau usaha ada metode yang harus di tempuh atau lakukan oleh seseorang, jika metode yang dia pakai terbukti efektif untuk mencapai tujuan maka metode itu benar.

4. Kebenaran Transendental

Sifat dari kebenaran ini adalah mutlak, absolut dan metfisis. Yang artinya jenis kebenaran ini tidak bisa diganggu gugat, artinya kebenaran ini tidak dapat diganggu gugat oleh bukti empiris atau logika manusia, karena ia di terima atau bersumber dari kepercayaan, keyakinan hati, dan ajaran serta tauran agama ¹⁶ Contohnya :Keyakinan bahwa Tuhan itu Maha Esa, atau bahwa ada kehidupan setelah mati benar-benar ada.Kesimpulan dari Keempat jenis kebenaran ini, bahwa semuanya menunjukkan bahwa kebenaran bersifat majemuk dan kontekstual, tidak hanya berasal dari satu sumber. Dengan demikian, dalam filsafat ilmu, kebenaran bukan hanya apa yang bisa dibuktikan, tetapi juga apa yang dianggap bermakna dan diyakini dalam berbagai dimensi kehidupan manusia — rasional, empiris, praktis, dan spiritual.

Pendekatan Dalam Memahami Kebenaran Ilmiah

1. Rasionalisme

Descartes berpendapat bahwa : Rasionalisme adalah pendekatan yang menempatkan akal (reason) sebagai sumber utama kebenaran. Pengetahuan dianggap sah apabila dapat diturunkan melalui penalaran logis dan konsisten secara konseptual. Dalam pandangan ini, struktur rasional dalam pikiran manusia memungkinkan kita memahami hukum-hukum universal tanpa harus selalu bergantung pada pengalaman empiris¹⁷

¹³ Ibid., hlm. 128.

¹⁴ Ibid., hlm. 128.

¹⁵ William James, *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* (New York: Longmans, Green, and Co., 1907), hlm. 42-45

¹⁶ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 56.

¹⁷ René Descartes, *Discourse on the Method*, trans. Donald A. Cress (Indianapolis: Hackett Publishing, 1998), 15-18.

2. Empirisme

Empirisme menekankan bahwa perjalanan indrawi merupakan asas kebenaran. Pengetahuan dianggap sah apabila dapat diamati, diuji, dan diverifikasi melalui pengalaman langsung. Tokoh-tokoh seperti Francis Bacon dan John Locke berpendapat bahwa pikiran manusia pada awalnya adalah *tabula rasa*, dan seluruh konsep muncul dari interaksi dengan dunia empiris. Dengan demikian, kebenaran ilmiah harus dibangun melalui observasi, eksperimen, dan data yang dapat diulang.

3. Kritis-Rasional

Pendekatan kritis-rasional, yang dikembangkan oleh Karl Popper, menolak verifikasi mutlak sebagai dasar kebenaran ilmiah. Menurut Popper, ilmu berkembang melalui proses falsifikasi, yaitu pengujian kritis yang bertujuan membantah atau menggugurkan suatu teori. Suatu teori dianggap ilmiah apabila dapat diuji dan berpotensi salah (*falsifiable*). Ilmu pengetahuan bersifat tentatif dan berkembang melalui siklus kritik, koreksi, dan perbaikan berkelanjutan.

4. Fenomenologi & Hermeneutika

Pendekatan fenomenologi berusaha memahami kebenaran melalui pengalaman kesadaran sebagaimana dialami oleh subjek. Fokusnya adalah pada makna yang muncul dari fenomena, bukan sekadar data objektif. Hermeneutika, di sisi lain, menekankan penafsiran terhadap teks, tindakan, dan budaya. Dalam konteks kebenaran ilmiah, kedua pendekatan ini memandang bahwa pemahaman manusia selalu berada dalam horizon makna tertentu, sehingga kebenaran harus dibaca melalui interpretasi yang mendalam terhadap pengalaman dan konteks.

Pendekatan ini memberikan cara pandang berbeda dalam menguji kebenaran ilmiah, tergantung kerangka filosofis yang digunakan.

Teori-Teori Kebenaran

1. Teori Korespondensi

Teori Korespondensi (*Correspondence Theory of Truth*) Teori korespondensi menyatakan bahwa kebenaran suatu proposisi ditentukan oleh kesesuaiannya dengan realitas atau fakta objektif. Dengan kata lain, sebuah pernyataan dianggap benar apabila terdapat *correspondence* antara pernyataan tersebut dengan keadaan dunia sebagaimana adanya. Model berpikir ini sudah dirumuskan sejak Aristoteles yang menyatakan bahwa mengatakan “yang ada itu ada, dan yang tidak ada itu tidak ada” merupakan esensi kebenaran. Contoh: Pernyataan “Matahari terbit dari timur” dinilai benar karena fakta empiris menunjukkan bahwa fenomena itu benar-benar terjadi di alam nyata dan dapat diverifikasi secara berulang.

Catatan penting: Kebenaran dalam teori ini bersifat objektif, independen dari pendapat manusia. Ia harus diuji dengan observasi atau data faktual¹⁸

2. Teori Koherensi

Teori koherensi menegaskan bahwa kebenaran suatu proposisi bergantung pada konsistensinya dengan sistem pengetahuan atau proposisi-proposisi lain yang telah diterima sebelumnya sebagai benar. Dengan demikian, kebenaran tidak berdiri sendiri, tetapi harus koheren atau selaras secara logis dalam sebuah jaringan konsep. Contoh:

¹⁸ Aristoteles, *Metaphysics*, (London: Penguin Classics, 1998), h. 87.

Pernyataan matematika “Jika semua bilangan genap dapat dibagi dua, maka 8 adalah bilangan genap” adalah benar bukan karena observasi empiris, tetapi karena konsisten dengan sistem definisi dan aturan matematika yang sudah mapan ¹⁹

3. Teori Pragmatism

Dalam perspektif pragmatisme, kebenaran adalah apa yang terbukti bermanfaat secara praktis, dapat diterapkan, dan menghasilkan konsekuensi fungsional yang memuaskan. William James menyatakan bahwa kebenaran adalah “apa yang bekerja” (what works), sedangkan John Dewey menekankan kebenaran sebagai hasil dari proses penyelidikan yang efektif ²⁰

4. Teori Konsensus

Teori ini berpandangan bahwa kebenaran dicapai melalui kesepakatan rasional di antara para peserta diskursus yang setara secara komunikatif. Jürgen Habermas menekankan bahwa kebenaran merupakan hasil konsensus ideal yang diperoleh melalui proses dialog bebas dominasi. Contoh: Dalam penetapan kalender hijriah atau keputusan hukum fikih kontemporer, suatu keputusan dianggap benar apabila telah disepakati para ahli melalui musyawarah ilmiah dengan argumentasi rasional atau dengan kata lain “kebenaran dicapai melalui kesepakatan intersubjektif.

5. Teori Performatif

Teori performatif, dikembangkan oleh J.L. Austin, berpandangan bahwa pernyataan kebenaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan bahasa (speech act) yang memiliki nilai performatif. Dalam konteks ini, ungkapan kebenaran dipahami sebagai tindakan yang dilakukan melalui bahasa. (Kebenaran dilihat dari tindak tutur dalam Bahasa) Contoh: Ketika seorang hakim mengatakan, “Dengan ini saya nyatakan terdakwa bersalah”, pernyataan tersebut bukan sekadar deskripsi, tetapi sebuah tindakan hukum yang mengubah status seseorang. Dengan demikian, “kebenarannya” dilihat dari fungsi performatifnya dalam konteks institusi²¹

Masing-masing teori memiliki kelebihan dan kelemahan. Misalnya, teori korespondensi lebih kuat dalam hal fakta empiris, tetapi teori konsensus lebih relevan dalam ranah sosial.

Tabel Kelebihan dan Kekurangan Teori Kebenaran

Teori Kebenaran	Kelebihan	Kekurangan
1. Teori Korespondensi	• Paling intuitif dan mudah dipahami. • Menekankan hubungan langsung dengan fakta objektif.	• Sulit diterapkan pada konsep abstrak (keadilan, moral, nilai). • Terkadang fakta tidak mudah diverifikasi.

¹⁹ Harold H. Joachim, *The Nature of Truth*, (Oxford: Clarendon Press, 1906), h. 52.

²⁰ William James, *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*, (New York: Longmans, Green & Co., 1907), h. 132. 4.

²¹ J. L. Austin, *How to Do Things with Words*, (Oxford: Oxford University Press, 1962), h. 5–6.

Teori Kebenaran	Kelebihan	Kekurangan
	Cocok untuk sains dan pengetahuan empiris.	Tidak menjelaskan bagaimana fakta itu sendiri terbentuk.
2. Teori Koherensi	- Cocok untuk matematika, logika, dan sistem teori abstrak. - Menekankan konsistensi internal suatu sistem pengetahuan. - Tidak bergantung pada fakta empiris yang berubah-ubah.	- Suatu sistem bisa konsisten tetapi tidak sesuai kenyataan. - Kebenaran bergantung pada sistem pengetahuan yang belum tentu benar. - Bisa melahirkan relativisme konsep.
3. Teori Pragmatisme	- Praktis: kebenaran diukur dari manfaat. - Relevan dengan ilmu terapan, psikologi, dan kehidupan nyata. - Fleksibel, tidak kaku pada teori metafisika.	- Terlalu relatif: sesuatu bisa “benar” hanya karena berguna. - Hasil praktis bisa berbeda antar individu. - Risiko mengabaikan fakta objektif apabila tidak “berguna”.
4. Teori Konsensus	- Menekankan dialog, rasionalitas, dan kebersamaan. - Relevan untuk ilmu sosial, politik, etika. - Mendorong demokrasi pengetahuan dan komunikasi terbuka.	- Kesepakatan bisa salah (mayoritas tidak selalu benar). - Proses mencapai konsensus kadang tidak objektif. - Kebenaran menjadi bergantung pada proses sosial.
5. Teori Performatif	- Menekankan bahasa sebagai tindakan (speech act). - Berguna dalam memahami ucapan normatif: janji, deklarasi, perintah. - Membantu analisis komunikasi politik, hukum, dan ritual.	- Tidak menjelaskan kebenaran proposisional. - Terlalu sempit: hanya cocok untuk ucapan yang bersifat tindakan (performative). - Tidak bisa menjawab persoalan kebenaran objektif.

Relevansi Kebenaran Ilmiah

Kebenaran ilmiah berperan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Namun, harus diakui sifatnya relatif dan sementara. Thomas Kuhn (1970) menegaskan bahwa ilmu berkembang melalui “paradigma” yang bisa berganti ketika ditemukan anomali.

Di sisi lain, posmodernisme mengkritik klaim absolut ilmu modern, sebab kebenaran bisa berbeda menurut perspektif budaya. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kebenaran ilmiah dengan nilai etika, moral, dan agama.

KESIMPULAN

Kebenaran ilmiah merupakan hasil proses penalaran sistematis yang berlandaskan metode ilmiah serta diuji melalui pembuktian empiris. Hakikat kebenaran ilmiah tidak hanya berkaitan dengan ketepatan suatu pernyataan terhadap realitas, tetapi juga dengan cara pernyataan tersebut diuji, dibuktikan, dan diterima oleh komunitas ilmiah. Berbagai jenis kebenaran-seperti kebenaran empiris, rasional, dan intuitif-memberi gambaran bahwa kebenaran dapat dipahami dari perspektif berbeda, namun kebenaran ilmiah tetap menekankan objektivitas dan verifikasi. Pendekatan dalam menemukan kebenaran, baik pendekatan empiris, rasional, kritis, maupun pragmatis, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui dialog antara pengalaman dan pemikiran. Sementara itu, teori-teori kebenaran seperti korespondensi, koherensi, pragmatis, dan performatif memberikan fondasi filosofis untuk menilai keabsahan suatu pengetahuan.

SARAN

Kajian tentang kebenaran ilmiah hendaknya tidak dipisahkan dari nilai-nilai etis dan norma religius dan selalu dikaitkan dengan fakta kehidupan yang dia Jalani, karena seharusnya ilmu pengetahuan dan kebenaran sejatinya menjadikan manusia lebih dekat lagi dengan Tuhan dan membentuk karakter dan emosional positif agar bisa menyadari sedikitnya ilmu yang sudah di ketahui manusia. Ilmu pengetahuan memang penting dalam memahami realitas empiris, namun harus tetap berpijak pada kebenaran moral dan transendental agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi manusia dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Habermas, Jurgen. *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press, 1984.
- James, William. *Pragmatism*. New York: Longmans, Green and Co., 1907.
- Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 1970.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Popper, Karl R. *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge*. London: Routledge, 1963.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Titus, Harold H. *Perspectives on Philosophy*. New York: Charles Scribner's Sons, 1970.